

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

a. Pengertian layanan Bimbinganann Kelompok

Bimbingan merupakan layanan bantuan kepada individu yang dilakukan dengan berkelompok. Bimbingan kelompok dapat diwujudkan dengan pemberian informasi serta kegiatan kelompok terkait permasalahan pendidikan, pekerjaan, pribadi serta sosial. Menurut Prayitno dan Atmi dalam (Andini Sabela dan Komariah), bimbingan kelompok adalah layanan terhadap beberapa individu dalam satu kegiatan secara bersama-sama. Wibowo menguraikan bimbingan kelompok yaitu aktivitas bersama dalam kelompok untuk memberikan informasi serta berdiskusi sehingga anggota berkembang secara sosial dan menggapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Sukardi, bimbingan kelompok merupakan layanan membantu siswa mendapat informasi dari guru BK ataupun konselor yang bermanfaat dalam aktivitas harian dan dalam pengambilan keputusan.⁵ Sehingga, mampu dimengerti

⁵ Andini Sabela, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 24–31,.

layanan bimbingan kelompok adalah layanan bantuan yterhadap sejumlah individu dengan suasana kelompok melalui kegiatan bersama, seperti penyampaian informasi dan diskusi. Layanan ini bertujuan membantu anggota memperoleh pemahaman, mengembangkan kemampuan sosial, serta mendukung pengambilan keputusan dalam aspek pendidikan, pekerjaan, pribadi, serta sosial.

Menurut Lesmana, bimbingan kelompok adalah layanan oleh guru ataupun pembimbing kepada sejumlah siswa untuk membantu mereka memahami diri, menyelaraskan diri pada lingkungan, dan menyelesaikan berbagai masalah ataupun kendala sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya.⁶ Menurut Juntika, bimbingan kelompok yaitu layanan terhadap sejumlah siswa untuk mencegah munculnya permasalahan serta membantu perkembangan pribadi, sosial, dan akademik melalui dinamika kelompok. Havighurst dan Rusk menguraikan bimbingan kelompok adalah tahapan membantu sekelompok individu dengan permasalahan serupa disertai bimbingan seorang ahli. Sementara itu, Gibson, Corey, serta Eggen dan Kauchak menjelaskan bahwa bimbingan kelompok bertujuan membantu individu mengertidiri,

⁶ Skolastika Hapsari and Henny Christine Mamahit, 'Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong', *Psiko Edukasi*, 21.2 (2023), 84–105.

menyelesaikan masalah, dan memperbesar keterampilan interpersonal dengan interaksi dalam kelompok.⁷ Sehingga dapat disimpulkan sebagai layanan bantuan oleh guru atau konselor kepada sekelompok siswa melalui dinamika kelompok dalam membantu mereka menguasai diri, menyelaraskan diri pada lingkungan, dan mengatasi masalah yang dihadapi. Layanan ini juga bertujuan mencegah munculnya masalah serta mengembangkan potensi diri, keterampilan sosial, dan kemampuan interpersonal siswa melalui interaksi bersama dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat para tokoh, sehingga mampu dimengerti layanan bimbingan kelompok yaitu aktivitas yang dipimpin seorang pemimpin kelompok, ketika para anggota saling berkomunikasi, berbagi informasi, serta menyampaikan pendapat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anggota dalam mendukung aktivitas harian pelajar, anggota keluarga, serta masyarakat, guna menentukan keputusan yang tepat.

b. Pengertian Teknik *Role Playing*

Teknik *role playing* pada bimbingan serta konseling berkembang dari pendekatan *behavioral* yang timbul sekitar tahun 1950-an sampai awal 1960-an menjadi reaksi terhadap dominasi pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini beranggapan sikap

⁷ Najla Hana Rifasya and others, 'PAYAKUMBUH', 4.1 (2024), 56–61.

manusia mampu dimengerti serta diubah melalui pengalaman serta latihan perilaku baru. Perkembangan teori behavioral dipengaruhi oleh beberapa tokoh penting, yaitu Ivan Petrovich Pavlov dengan teori *classical conditioning*, B. F. Skinner dengan teori *operant conditioning*, serta Albert Bandura dengan teori belajar sosial yang menekankan peran proses kognitif dalam pembelajaran perilaku.

Selain itu, teknik *role playing* juga berkaitan dengan gagasan Jacob L. Moreno yang mengembangkan metode psikodrama, yaitu suatu cara untuk memahami perasaan, pikiran, dan perilaku individu melalui kegiatan bermain peran. Melalui kegiatan tersebut, individu dapat mengekspresikan pengalaman dan masalah yang dihadapi serta mempelajari cara berperilaku yang lebih tepat dalam berbagai situasi sosial. Seiring perkembangannya, konsep ini kemudian diadaptasi pada bidang bimbingan serta konseling sebagai teknik *role playing* yang digunakan untuk membantu individu memahami, melatih, dan mengubah perilaku melalui kegiatan bermain peran dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.⁸ Teknik *role playing* pada BK merupakan metode yang berkembang dari pendekatan behavioral yang memandang bahwa perilaku dapat dipelajari dan diubah

⁸ Nur Aeni Sanjaya, 'Teknik Role Play Dalam Bimbingan Dan Konseling', *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4.2 (2022), 1–15.

melalui pengalaman serta latihan, serta dipengaruhi oleh konsep psikodrama yang menekankan pemahaman perasaan, pikiran, dan perilaku melalui bermain peran. Teknik ini digunakan untuk membantu individu mengekspresikan masalah, memahami diri, serta melatih dan mengembangkan perilaku yang lebih tepat dalam berbagai situasi sosial.

Teknik *role playing* adalah metode yang memungkinkan seseorang untuk mencoba perilaku baru, mengeksplorasi perasaan, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Dalam teknik ini, peserta memainkan peran tertentu, baik sebagai dirinya sendiri ataupun individu lain, selaras pada situasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Dengan cara ini, peserta dapat memahami berbagai sudut pandang, menyadari perilaku mereka sendiri, serta belajar menghadapi situasi sosial dengan lebih baik. adalah metode yang memungkinkan seseorang untuk mencoba perilaku baru, mengeksplorasi perasaan, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Dalam teknik ini, peserta memainkan peran tertentu, baik sebagai dirinya ataupun individu lain, selaras pada situasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Dengan cara ini, peserta dapat memahami berbagai sudut pandang, menyadari perilaku mereka sendiri, serta belajar menghadapi situasi sosial

dengan lebih baik.⁹ Sehingga dapat dipahami bahwa teknik *role playing* merupakan metode yang memungkinkan individu mencoba perilaku baru, mengeksplorasi perasaan, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Dalam pelaksanaannya, peserta memainkan peran tertentu, baik sebagai dirinya ataupun individu lain selaras pada situasi yang relevan, sehingga mereka dapat memahami berbagai sudut pandang, menyadari perilaku diri, serta belajar menghadapi situasi sosial dengan lebih baik.

Menurut Hamalik, *role playing* dari kata *role* dengan arti peran serta *play* dengan arti bermain. *Role Playing* adalah wujud bentuk pembelajaran dengan didasarkan pada pengalaman, karena melalui kegiatan bermain peran siswa dapat mengekspresikan perasaan serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan imajinasi mereka sesuai dengan materi yang dipelajari tanpa keluar dari bahan ajar.¹⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa *role playing* adalah teknik belajar berbasis pengalaman dengan melibatkan siswa dalam bermain peran tertentu, sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan, menggunakan imajinasi,

⁹ R. Silalahi and others, 'Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok', 2025.

¹⁰ Arifiani Nailul Fauziyah Rohmah and others, 'TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sdi Nurul Qur'an Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara', 3 (2021), 90–106.

dan memahami materi secara lebih mendalam sesuai dengan konteks pembelajaran.

c. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Bimbingan kelompok yaitu bantuan terhadap seseorang dengan keadaan kelompok. Kegiatan ini mencakup pemberian informasi maupun diskusi kelompok terkait berbagai permasalahan seperti pendidikan, pekerjaan, pribadi, serta sosial¹¹. Sedangkan *Teknik role playing* adalah teknik pembelajaran yang mendorong siswa berkontribusi menjalankan peran tokoh-tokoh pada masyarakat disertai perasaan senang, penuh keseriusan, serta menggunakan imajinasi.¹² Sehingga kesimpulannya layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* yaitu layanan bantuan dengan pada situasi kelompok melalui pemanfaatan kegiatan bermain peran dapat mendorong individu menguasai diri dan masalahnya, dan meningkatkan keterampilan sosial dengan pengalaman langsung serta interaksi bersama anggota kelompok.

Sehingga dari paparan tersebut kesimpulannya Layanan bimbingan kelompok dpadukan teknik *role playing* adalah wujud

¹¹ hlm 13-14 Jahju Hartanti.M.Psi, bimbingan konseling (2022), *Bimbingan Kelompok*, ed. by M.Pd. Lucky Nindi Riandika M., S.Pd., *Book* (Tulungagung: UD DUTA SABLON, 2022).

¹² Rony Wirachman and Ike Kurniawati, 'Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar STUDI DESKRIPTIF MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING BERLANDASKAN TEORI SOCIAL LEARNING BERBASIS PEDAGOGIK KREATIF', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7.1 (2023), 37–49.

layanan dalam BK yang dilakukan pada situasi kelompok dengan memanfaatkan kegiatan bermain peran sebagai metode dalam mendorong siswa memahami dan mengatasi permasalahan yang mereka alami. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memerankan suatu situasi tertentu terkait masalah aktivitas harian maka mereka mampu belajar mengekspresikan perasaan, memahami peran orang lain, serta menemukan cara bertindak dengan tepat.

Dengan teknik *role playing*, siswa dapat belajar secara aktif sebab mereka bukan sebatas mendengarkan penjelasan, melainkan terlibat langsung pada memainkan peran yang diberikan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikasi, kerja sama, dan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri guna menyampaikan pendapat atau berinteraksi dengan orang lain. Maka, layanan bimbingan kelompok disertai teknik *role playing* mampu sebagai bentuk cara dengan baik guna mendorong perkembangan pribadi dan sosial siswa.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan guna meningkatkan kapasitas interaksi sosial siswa, terutama keterampilan berbicara, serta mendukung pengembangan pikiran, pandangan perasaan, wawasan, serta perilaku yang dapat mendorong perubahan

positif dalam diri individu.¹³ Sehingga dapat di pahami bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan guna memperbesar kompetensi komunikasi sosial siswa, terutama keterampilan berbicara, serta mengembangkan pikiran, pandangan, perasaan, wawasan, serta perilaku dengan mendorong perubahan positif dalam diri individu.

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno yakni: kemampuan berbicara didepan banyak orang, dapat mengemukakan pendapat, gagasan, masukan, tanggapan, perasaan, belajar memahami pendapat individu lain, bertanggung jawab pada opini yang disampaikan, dapat melakukan kendali diri serta mengelola emosi, membentuk keakraban antarsesama, mendiskusikan permasalahan topik umum topik sebagai kepentingan bersama.¹⁴ Maka mampu dipahami, tujuan dari bimbingan kelompok yaitu mendorong individu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, seperti berani berbicara dan mengemukakan pendapat, serta belajar menghargai pandangan individu lain serta memiliki tanggung jawab apa yang disampaikan. Adapun, bimbingan kelompok juga bertujuan mengembangkan pengendalian diri, mempererat hubungan antaranggota, dan mendiskusikan beragam permasalahan atas keperluan bersama.

¹³ Hiskiawati and others, 'Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3.1 (2025), 01–10.

¹⁴ M. Asrori, "Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru Bk Tentang Pemahaman Karir Siswa Sma Negeri 5 Pontianak," *Sumardi, M. Asrori, Yuline*, n.d.

Menurut Gibson dan Mitchell, bimbingan kelompok bertujuan guna mengurangi perkembangan berbagai permasalahan siswa. Layanan ini berisi informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi, serta sosial guna membantu siswa memperoleh informasi yang tepat sehingga dapat merencanakan kehidupan serta mengambil keputusan secara lebih baik dan bertanggung jawab¹⁵. Sedangkan tujuan penerapan metode role playing menurut Clark diantaranya membantu siswa guna lebih memahami serta menghargai perasaan orang lain, memberi peluang terhadap siswa dalam belajar berbagi tanggung jawab, melatih siswa mengambil keputusan secara spontan ketika berada dalam situasi kelompok, dan mendorong siswa untuk berpikir aktif serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan.¹⁶ Dari uraian ini kesimpulannya tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu membantu siswa meningkatkan kompetensi berinteraksi sosial, khususnya keterampilan berbicara serta berkomunikasi, serta mengembangkan pikiran, perasaan, sikap, dan wawasan yang mendorong perubahan positif. Layanan ini juga bertujuan melatih peserta diri dalam mengutarakan opini, menghargai orang lain, bertanggung jawab, mengendalikan diri, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Selain itu, bimbingan

¹⁵ M Farid Ilhamuddin, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Topik Tugas Untuk Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Roudlotul Ulum Jatirejo Mojokerto', *Jurnal BK UNESA.*, Volume 01.01 (2023), 251–57.

¹⁶ E L Decker and others, 'Penggunaan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Min I Metro Pusat Tahun Ajaran 2012/2013', *Analytical and Bioanalytical Chemistry*, 4.1 (2022), 1–8.

kelompok berfungsi mencegah munculnya masalah dengan memberikan informasi yang tepat sehingga peserta dapat merencanakan kehidupan serta menentukan keputusan secara bijak. Dengan penggunaan teknik *role playing*, tujuan tersebut semakin didukung melalui kegiatan bermain peran yang membantu siswa memahami perasaan orang lain, belajar bekerja sama, mengambil keputusan secara spontan, serta berpikir aktif dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan.

3. Unsur - Unsur Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role playing*

Dalam penggunaan layanan BK kelompok, terlebih dahulu perlu dipahami berbagai bagian atau komponen yang terdapat di dalam BK kelompok. Bagian-bagian tersebut mencakup dinamika Kelompok, bimbingan optimal bagi kelompok tersebut, bimbingan kelompok di kelas, bimbingan kelompok ekstrakurikuler.¹⁷ Kemudian model pembelajaran *role playing* berdasarkan teori Sosial learning dipadukan pedagogik kreatif menghasilkan inti dari seluruh proses pembelajaran yaitu dalam lembar kerja siswa terdapat komponen dari teori *Social learning* serta pedagogik kreatif, sehingga lembar kerja siswa memperoleh perhatian guna berhasilnya tujuan pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Sean P Collins and others, 'Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok', *Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2 No 1.0 (2021), 167–86.

¹⁸ Wirachman and Kurniawati.' Studi Deskriptif Model Pembelajaran Role Playing Berlandaskan Teori Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif', *jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,(2023),hal.37-49

Pelaksanaan bimbingan kelompok mencakup dinamika kelompok, bentuk layanan yang sesuai, serta pelaksanaannya di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, model *role playing* berbasis *social learning* menekankan keterlibatan aktif siswa, dengan lembar kerja sebagai kunci keberhasilan pembelajaran.

Sehingga kesimpulannya penggunaan layanan BK kelompok perlu memahami berbagai bagian yang ada di dalamnya, seperti dinamika kelompok, bentuk bimbingan belajar yang sesuai bagi kelompok, bimbingan kelompok di kelas, serta bimbingan kelompok dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pemahaman terhadap bagian-bagian tersebut penting agar aktivitas bimbingan kelompok dapat terlaksana secara optimal serta selaras pada kebutuhan anggota kelompok. Selain itu, penerapan model pembelajaran *role playing* yang berdasarkan teori *social learning* dipadukan pedagogik kreatif juga memiliki peran penting dalam kegiatan kelompok. Hal ini karena di dalamnya terdapat berbagai unsur yang mendukung proses pembelajaran, terutama yang tercermin dalam lembar kerja siswa yang memuat unsur teori *social learning* serta pedagogik kreatif. Sehingga, penyusunan lembar kerja siswa perlu diperhatikan sehingga mencapai tujuan dengan baik.

4. Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Pelaksanaan suatu layanan dipengaruhi oleh tahapan agar pelaksanaannya menjadi terarah, sistematis, serta sesuai tujuan. Menurut Prayitno, pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap krusial, yakni, pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran.¹⁹

Selanjutnya, langkah-langkah pelaksanaan Teknik *Role Playing* menurut Ahmad Munjin asih, dkk.:²⁰

- a. Guru terlebih dahulu menyiapkan atau menyusun skenario yang akan diperagakan dalam kegiatan bermain peran.
- b. Siswa akan dibentuk dalam tiga kelompok, yang mencakup dari enam orang atau lebih.
- c. Guru menjelaskan kompetensi ataupun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa.
- d. Guru memanggil siswa yang telah dipilih guna memerankan peran yang telah dipersiapkan.
- e. Siswa yang lain duduk bersama kelompoknya sambil memperhatikan dan mengamati jalannya permainan peran yang sedang diperagakan.

¹⁹ Jahju Hartanti.M.Psi, bimbingan konseling (2022).

²⁰ Nia Karnia and others, 'Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari', 4.2 (2023), 121–36.

- f. Sesudah pementasan selesai, tiap kelompok memperoleh lembar kerja untuk didiskusikan bersama.
- g. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusi atau kesimpulan mereka di hadapan kelas.
- h. Guru memberikan kesimpulan secara umum melaksanakan penilaian pada aktivitas belajar yang berjalan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka mampu dijelaskan terkait tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok Teknik *role playing* dilakukan melalui sejumlah tahap yang terstruktur, berikut penjelasannya:

Tahap pembentukan, tahap ini adalah tahapan awal yang berfungsi sebagai proses pengenalan serta pelibatan diri anggota ke dalam kehidupan kelompok. Dalam tahapan ini, para anggota akan memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan ataupun keinginan yang akan dicapai, baik secara individu, anggota, ataupun oleh semua anggota kelompok.

Tahapan peralihan, tahap ini tahap kedua yang menjadi penghubung antara tahapan pertama serta ketiga. Dalam tahapan ini, anggota kelompok dipersiapkan untuk memasuki kegiatan inti. Dalam prosesnya, pemimpin kelompok berperan membantu anggota agar siap berpartisipasi secara aktif. Kegiatan pada tahap ini meliputi penjelasan kegiatan selanjutnya, melihat kesiapan anggota, membahas suasana

kelompok, meningkatkan partisipasi anggota, serta bila perlu meninjau kembali beberapa hal pada tahap pertama.

Tahapan Kegiatan, tahapan ini adalah tahap inti dalam aktivitas bimbingan kelompok. Dalam tahapan ini, pemimpin kelompok membentuk jalannya aktivitas disertai sikap sabar, terbuka, aktif, dan memberi dukungan, penguatan, serta empati terhadap anggota. Kegiatan diawali dengan anggota mengemukakan permasalahan yang akan dibahas, kemudian kelompok menentukan topik relevan. Selanjutnya, teknik *role playing* diterapkan dengan cara pemimpin kelompok menyiapkan atau menjelaskan skenario sesuai dengan masalah yang dipilih. Beberapa anggota ditunjuk untuk memainkan peran tertentu, sedangkan anggota lain menjadi pengamat. Kegiatan bermain peran kemudian dilaksanakan secara aktif sesuai dengan situasi yang telah ditentukan.

Setelah pementasan selesai, dilakukan diskusi dan refleksi bersama, di mana anggota kelompok menyampaikan pendapat, tanggapan, dan perasaan terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Pemimpin kelompok memberikan penguatan serta membantu anggota menarik kesimpulan dari hasil bermain peran. Tahap ini bertujuan agar masalah yang dibahas dapat dipahami secara mendalam dan anggota memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan perilaku yang lebih tepat melalui partisipasi aktif dalam kelompok.

Tahapan pengakhiran, tahapan ini adalah penutup pada aktivitas bimbingan kelompok yang menekankan pada hasil yang dicapai sepanjang proses aktivitas. Pada tahapan ini, pemimpin kelompok menyampaikan aktivitas akan selesai, kemudian pemimpin serta anggota kelompok menyatakan kesan serta hasil yang diperoleh selama aktivitas berlangsung. Selain itu, dibahas pula kemungkinan kegiatan berikutnya serta menyampaikan pesan serta harapan. Tahapan ini memiliki tujuan dalam melihat sejauh mana anggota kelompok dapat mengimplementasikan sesuatu yang dipelajari pada kehidupan hariannya.

Tahapan-tahapan di atas adalah rangkaian tidak terpisahkan dan pada hal ini tahapan tersebut di gunakan dalam penelitian ini.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Istilah kepercayaan diri pada bahasa Inggris yakni *self-confidence*. Berdasarkan KBBI, percaya diri dapat diartikan menjadi keyakinan seseorang pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian yang dimilikinya terhadap dirinya sendiri.²¹ Percaya diri diartikan menjadi perilaku positif seseorang, yang memungkinkan dirinya dalam meningkatkan

²¹ Syaipul Amri, 'Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3.2 (2018), 156–68.

penilaian positif pada dirinya dan lingkungannya, serta merasa mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan harapan keberhasilan.²² Sehingga dapat dipahami kepercayaan diri adalah perilaku positif individu yang membuatnya dapat menilai dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya secara baik. Sikap ini juga membuat individu merasa yakin terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan harapan dapat mencapai keberhasilan.

Menurut Wicaksono, kepercayaan diri adalah perilaku ataupun keyakinan individu terhadap kompetensi dirinya sendiri maka dapat melaksanakan suatu aktivitas tanpa merasa cemas. Individu dengan diri akan merasakan lebih bebas bertindak sesuai kebutuhannya serta mampu bertanggung jawab atas keputusan serta tindakan yang dilaksanakan. Kepercayaan diri juga yaitu aspek kepribadian yang penting karena membantu individu mengembangkan potensi diri dan menghadapi tantangan untuk mencapai keberhasilan.²³ Sehingga dapat dipahami kepercayaan diri yaitu rasa yakin seseorang terhadap

²² Eka Srijayarni, Abdullah Pandang, and Suciani Latif, "Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep) *The Problem Of Students Low Self-Confidence and How To Handle It (Case Study of Student At,*" *Pinisi Journal of Education*, no. 3 (2023).

²³ MARIA LUSIANA PRIHATIN and Caroline Lisa Setia Wati, 'Kepercayaan Diri Akademik Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Bunda Hati Kudus Grogol Jakarta Barat', *Psiko Edukasi*, 22.1 (2024), 28–39.

kemampuannya untuk bertindak tanpa rasa cemas dan berani menghadapi tantangan.

Menurut Komara kepercayaan diri yaitu bentuk aspek kepribadian dengan menunjukkan rasa yakin individu pada kapasitas dirinya, mempunyai persepsi serta harapan yang positif, mampu menghadapi berbagai masalah dengan berpikir positif, serta dapat menerima kenyataan. Sementara itu, Robbins dan Judge menjelaskan kepercayaan diri yaitu harapan atau penilaian positif terhadap individu lain tidak mungkin melakukan dengan merugikan, baik melalui perkataan, tindakan, maupun kebijakan.²⁴ Dengan demikian, kedua pendapat tersebut saling melengkapi, di mana kepercayaan diri bukan sebatas berkaitan dengan keyakinan pada diri sendiri, melainkan berkaitan bagaimana individu memandang dan mempercayai lingkungan sosialnya.

Bandura dalam Efendi menjelaskan kepercayaan diri adalah rasa yakin seseorang pada kompetensinya guna mengatur dan menjalankan berbagai perbuatan yang dibutuhkan dalam menuntaskan suatu tugas.²⁵ Maka kesimpulannya Percaya diri adalah keyakinan individu pada komoetensi dirinya sendiri yang membuatnya mampu bertindak

²⁴ M. Faiq Atho'illah, Tri Suyati, and Agus Setiawan, 'Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1.5 (2023), 284–98.

²⁵ Srijayarni, Pandang, and Latif.

dengan sikap positif, optimis, serta berani menghadapi berbagai tugas dan tantangan.

2. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Adapun ciri-ciri percaya diri berdasarkan Thursan Hakim (dalam Tanjung & Amelia) meliputi: mampu bersikap tenang dalam menyelesaikan berbagai tugas, mempunyai potensi kapasitas dengan baik, dapat mengelola serta meredakan ketegangan dalam berbagai situasi, mampu beradaptasi serta berkomunikasi dengan baik di beragam kondisi, mempunyai keadaan mental serta fisik yang mendukung penampilan, mempunyai tingkat intelektual memadai, serta didukung oleh tingkat pendidikan formal yang memadai.²⁶ Lauster dalam Robbi menguraikan individu dengan percaya diri ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu memiliki keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, mampu melakukan secara mandiri guna menentukan keputusan, mempunyai konsep diri secara positif, serta berani mengutarakan pendapat.²⁷

3. Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster sejumlah aspek percaya diri diantaranya percaya terhadap kompetensi sendiri, bertindak mandiri dan

²⁶ Rastra Amiroatul Haque and others, 'Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas XI Di SMK', *Jurnal Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2022, 3.2 (2022), 107–16.

²⁷ Siti Muniroh and Luhur Wicaksono, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas x Smk Swasta Panca Bhakti Kubu Raya', 1–10.

menetapkan keputusan, mempunyai rasa positif pada diri sendiri, berani mengemukakan pendapat.²⁸ Dinyatakan oleh Rosenberg, aspek-aspek kepercayaan diri meliputi:²⁹

- a. Keyakinan pada kompetensi sendiri yaitu ditunjukkan melalui keyakinan individu ia dapat menjalankan sesuatu selaras harapan, dapat menuntaskan tugas secara optimal tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki kemandirian dan keberanian dalam menghadapi risiko.
- b. Optimis dimana Individu memiliki pandangan positif terhadap masa depan, tidak mudah putus asa, serta merasa kegagalan menjadi hal yang bersifat sementara serta tidak terjadi pada semua situasi.
- c. Menerima diri apa adanya merupakan sikap individu yang mampu menerima kondisi dirinya dengan perasaan senang dan tanpa penolakan terhadap kenyataan yang ada.
- d. Memiliki konsep diri yang positif dimana Individu mampu menilai dirinya secara baik, baik berdasarkan pandangan diri sendiri maupun dari penilaian lingkungan sekitarnya.

²⁸ M. Faiq Atho'illah, Tri Suyati, and Agus Setiawan, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 1, no. 5 (August 2023): 284–98.

²⁹ A Amin, 'Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, 5.2 (2018), 8-.

Sedangkan menurut angelis dalam Suhardi menyatakan bahwa kepercayaan diri mempunyai aspek sebagai berikut:³⁰

1. Aspek tingkah laku, yaitu keyakinan individu pada kompetensinya dalam melaksanakan suatu perbuatan, menindaklanjuti setiap prakarsa secara konsisten, memperoleh bantuan dari orang lain, serta mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi.
2. Aspek emosi yaitu, kemampuan individu dalam memahami dan mengungkapkan perasaannya, menjalin hubungan dengan orang lain, menerima kasih sayang serta perhatian saat menghadapi kendala, serta menyadari manfaat yang mampu diberikan terhadap individu lain.
3. Aspek spriritual yaitu, keyakinan bahwa alam semesta merupakan suatu misteri, adanya kepercayaan terhadap takdir Tuhan, serta sikap mengagungkan Tuhan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Vandini dalam (Pagestu, Sejati,Pendidikan, & Dasar), kepercayaan diri ditentukan faktor :³¹

a. Faktor Internal

- 1) Konsep diri, yaitu cara individu memandang serta menilai diri sendiri.

³⁰ Deli Serdang, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), 531–43.

³¹ Yossy Agatha and Hazim Hazim, "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal," *Publikasi Pendidikan* 14, no. 2 (June 2024): 205.

Konsep diri terdapat 2 bagian yaitu³²:

- a) Konsep diri negatif Konsep diri negatif yakni kondisi ketika individu memiliki pandangan yang kurang baik terhadap dirinya sendiri sehingga mempengaruhi sikap, perasaan, dan hubungannya dengan orang lain secara kurang positif.
 - b) Konsep diri positif adalah sikap individu dengan penerimaan diri secara baik, percaya dalam kemampuan dirinya, mampu menghargai dirinya serta individu lain, serta berusaha memperbaiki kekurangan yang dimilikinya.
- 2) Harga diri, yaitu sejauh mana seseorang menghargai dan menerima dirinya.
 - 3) Kondisi fisik, terkait keadaan tubuh ataupun penampilan yang mampu memengaruhi kepercayaan diri.
- b. Faktor eksternal
- a. Pendidikan, yang membantu membentuk pengetahuan dan kemampuan seseorang.
 - b. Lingkungan, baik keluarga, sekolah, serta masyarakat yang memberi pengaruh sosial.
 - c. Pengalaman hidup, yakni berbagai peristiwa yang terjadi dan dapat membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri.

³² Agustinus Ruben, *Konsep Diri (Self Concept)* (Medan: CV. Mitra, 2014).

Menurut Ghufron Faktor-faktor penentu rasa percaya diri individu yakni: konsep diri, harga diri, pengalaman, serta pendidikan³³. Sedangkan menurut Anthony, kepercayaan diri individu terbentuk dari pertumbuhan konsep diri yang diperoleh dengan komunikasi serta cara bergaul pada suatu kelompok. Hasil dari interaksi ini menghasilkan konsep diri pada seseorang. Siswa dengan rasa percaya diri tinggi biasanya mempunyai konsep diri yang positif, sedangkan siswa disertai kepercayaan diri rendah cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

C. Kerangka Berpikir

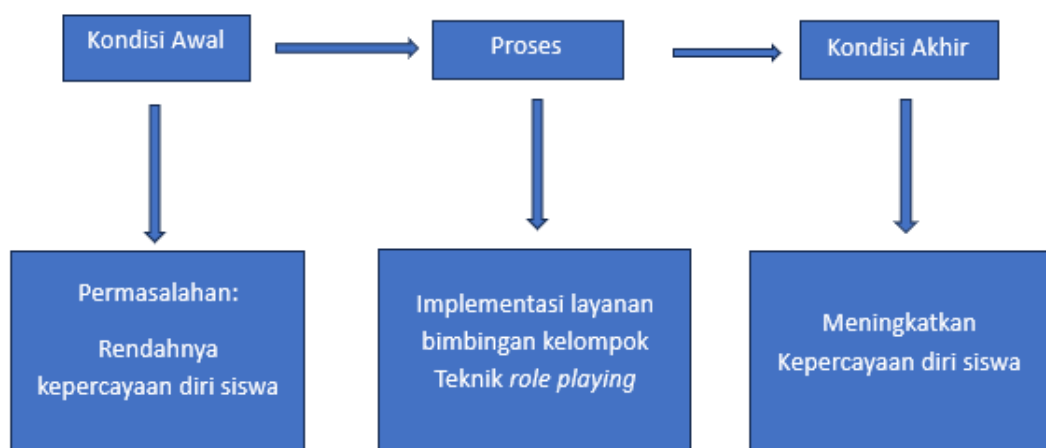
Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kondisi awal di lapangan, di mana ditemukan adanya sebuah Permasalahan utama, yaitu rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa. Masalah ini menjadi titik tolak dilakukannya tindakan perbaikan karena kurangnya keyakinan diri siswa dapat menghambat proses aktualisasi diri dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan sebuah Proses intervensi melalui Implementasi layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*. Pada tahapan ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk memerankan situasi tertentu terkait kehidupan harian mereka. Melalui permainan peran ini, siswa diberi ruang aman dalam melatih keterampilan komunikasi, mengekspresikan emosi, serta mencoba

³³ Haque and others.

perilaku baru yang lebih asertif di hadapan teman sebaya di bawah bimbingan guru BK.

Setelah dilakukannya serangkaian proses tindakan tersebut, diharapkan tercapai Kondisi Akhir yang diinginkan. Hasil akhir yang ditargetkan dari penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa, yang ditunjukkan dengan keberanian siswa dalam menyatakan opini, sikap yang lebih positif terhadap kemampuan diri sendiri, serta kemantapan dalam berinteraksi di lingkungan sosial sekolah.

Bagan II. 1 kerangka Berpikir



D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan literatur oleh penulisditemukan beragam temuan yang mempunyai keterkaitan pada studi ini, diantaranya adalah temuan Jamaluddin, Pandang, serta Saman yang berjudul “Penerapan Bimbingan

Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 3 Palopo.” Penelitian tersebut memiliki tujuan guna memperhatikan efektivitas penerapan teknik *role playing* guna memperbesar rasa percaya diri siswa dengan layanan bimbingan kelompok. Temuan tersebut menerapkan metode *true experimental design* dipadukan desain *pretest-posttest control group*, sehingga penelitian berfokus dalam pemberian perlakuan (*treatment*) untuk melihat pertumbuhan kepercayaan diri siswa sesudah adanya layanan.³⁴ temuan peneliti mempunyai kemiripan dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok disertai teknik *role playing* guna menumbuhkan rasa percaya diri siswa, namun memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, subjek penelitian, serta pendekatan penelitian. Temuan sebelumnya dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Palopo, adapun studi ini dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMAN 2 Tana Toraja serta berfokus dalam penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Persamaan kedua studi ini yakni membahas pertumbuhan kepercayaan diri siswa dipadukan teknik *role playing*. Kedua studi juga berfokus pada bagaimana teknik tersebut membantu siswa menjadi lebih percaya diri. Selain itu, penelitian tersebut sama-sama dilakukan pada siswa tingkat SMA.

³⁴ Vidiya Jayanti Jamaluddin, Abdullah Pandang, and Abdul Saman, ‘Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Negeri 3 Palopo’, *Bimbingan Konseling Indonesia*, 8.3 (2023), 118–26.

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Bagus Guntur Al-Ghifary, Meilla Dwi Nurmala, dan Lenny Wahyuningsih yang berjudul “Efektivitas Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Bayah.” Penelitian tersebut memiliki tujuan dalam menguji efektivitas teknik *role playing* guna memperbesar rasa percaya diri siswa. Studi ini menerapkan metode quasi eksperimen disertai desain *pretest-posttest control group*, yang mengikutsertakan dua kelompok yakni kelas eksperimen serta kelas kontrol. Temuan menunjukkan bahwa sesudah adanya penggunaan teknik *role playing*, adanya pertumbuhan kepercayaan diri siswa dengan signifikan terhadap kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Hal ini memperlihatkan teknik *role playing* terbukti optimal guna menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Penelitian tersebut lebih menekankan pada pengujian efektivitas perlakuan (*treatment*) melalui pendekatan eksperimen guna memperhatikan perubahan rasa percaya diri siswa setelah intervensi diberikan.³⁵ Adapun studi yang dilaksanakan peneliti berorientasi dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok dipadukan *teknik role playing* guna menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas X SMAN 2 Tana Toraja, sehingga studi ini lebih menekankan pada proses penggunaan layanan bimbingan kelompok serta bagaimana teknik

³⁵ Bagus Guntur Al-Ghifary, Meilla Dwi Nurmala, and Lenny Wahyuningsih, ‘Efektifitas Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Bayah’, *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7.2.

role playing diterapkan dalam aktivitas bimbingan guna mendorong siswa menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah kedua penelitian menempatkan Layanan BK sebagai instrumen atau kerangka kerja utama yang digunakan untuk mencapai tujuan peningkatan *self-confidence*. Yang secara umum, tujuan akhir dari semua riset ini adalah meningkatkan aspek psikologis siswa agar lebih adaptif, berani, dan inisiatif.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di sekolah, rendahnya kepercayaan diri siswa perlu mendapatkan perhatian melalui layanan yang tepat. Sehingga, dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok dipadukan teknik *role playing* diproyeksikan dapat mendorong siswa agar lebih berani menyampaikan opini, berani tampil di hadapan teman, dan lebih yakin dalam kapasitas dirinya. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok dipadukan teknik *role playing* diduga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa kelas X SMAN 2 Tana Toraja.